

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga berbasis Motivasi RT. 03/03 Kelurahan Meruyung Limo Depok

Yayan Sudrajat¹, Endang Wiyanti², Heppy Atmapratiwi³

¹ *Fakultas Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, Univeritas Indraprasta PGRI*

² *Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeritas Indraprasta PGRI*

Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang), Tanjung Barat, Jakarta 12530, Indonesia.

Jl. Raya Tengah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia

Korespondensi: yayan.sudrajata@unindra.ac.id

Abstract

The purpose of this community service is to provide motivation-based socialization of household waste management to housewives in the Meruyung Village area, Limo Village, Depok. The method used is the lecture method combined with the lecture method plus questions and answers and assignments, the lecture method plus discussion and practice on how to manage motivation-based waste so that it becomes something useful. The target audience in the implementation of this activity is housewives in the neighborhood where abdimas partners are. The implications of this activity are (1) to be able to manage household waste into something useful; (2) enabling IRT (housewives to be creative and innovative towards goods that are no longer useful (garbage) so that they can be of sale value (3) can increase income especially in the post-pandemic period.

Keywords: *House Waste Management; Motivation.*

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis motivasi kepada ibu-ibu rumah tangga di wilayah Kelurahan Meruyung, Kelurahan Limo, Depok. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang dipadukan dengan metode ceramah ditambah tanya jawab dan penugasan, metode ceramah ditambah diskusi dan praktik tentang cara mengelola sampah berbasis motivasi sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Target audiens dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga di lingkungan tempat mitra abdimas berada. Implikasi dari kegiatan ini adalah (1) mampu mengelola sampah rumah tangga menjadi sesuatu yang bermanfaat; (2) memungkinkan IRT (ibu-ibu rumah tangga untuk kreatif dan inovatif terhadap barang-barang yang sudah tidak bermanfaat (sampah) sehingga dapat bernilai jual (3) dapat menambah penghasilan terutama di masa pasca pandemi.

Kata kunci: *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga; Motivasi.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. (BPS, 2020) dan laju pertumbuhan industri yang semakin pesat memberikan dampak pada jumlah sampah yang dihasilkan antara lain sampah plastik, kertas, produk kemasan yang mengandung B3 (Bahan Beracun Berbahaya). Jumlah dan jenis sampah, sangat tergantung dari gaya hidup dan jenis material yang kita konsumsi semakin meningkat perekonomian dalam rumah tangga maka semakin bervariasi jumlah sampah yang dihasilkan. Selain kondisi tersebut masih dijumpai timbunan atau buangan sampah di sungai sehingga memberikan dampak negatif pada lingkungan yang akhirnya mengganggu kesehatan manusia. Kehadiran sampah merupakan

salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Keberadaan sampah tidak diinginkan bila dihubungkan dengan faktor kebersihan, kesehatan, kenyamanan dan keindahan (estetika).

Peningkatan jumlah sampah yang tidak diikuti oleh perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah mengakibatkan permasalahan sampah menjadi kompleks, antara lain sampah tidak terangkut dan terjadi pembuangan sampah liar, sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit, kota kotor, bau tidak sedap, mengurangi daya tampung sungai dan lain-lain. Contoh lain, ketika ban kendaraan yang dibuang di tempat pembuangan mengumpulkan air memungkinkan nyamuk berkembang biak, meningkatkan risiko penyakit seperti malaria atau demam berdarah. Sedangkan Pembakaran sampah yang tidak terkendali di lokasi pembuangan sampah akan melepaskan partikel-partikel halus yang akan menyebabkan kabut asap dan menjadi penyebab utama penyakit yang berkaitan dengan pernapasan.

Timbunan sampah pada tempat pembuangan sampah sementara maupun tempat pembuangan akhir akan menghasilkan lindi. Leachate/lindi adalah limbah cair yang timbul akibat masuknya air eksternal ke dalam timbunan sampah, melarutkan dan membilas materi-materi terlarut, termasuk juga materi organik hasil proses dekomposisi biologis (Subekti, 2009:126). Dari sana dapat diramalkan bahwa kuantitas dan kualitas lindi akan sangat bervariasi dan berfluktuasi. Leachate/lindi yang tidak ditangani dengan baik yaitu tanpa melalui pengolahan dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan antara lain timbulnya bau sehingga mengurangi estetika, timbulnya penyakit. Vektor atau pembawa penyakit yang ditimbulkan dari tempat sampah adalah thypus, disentri dengan vector pembawa penyakit adalah lalat, kecoa, tikus dan lain sebagainya (Subekti, 2009:126).

Dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh volume sampah yang tinggi yang tidak dikelola dengan baik adalah gangguan kesehatan, menurunkan kualitas lingkungan, menurunkan estetika lingkungan dan terhambatnya pembangunan negara. (Marliani, 2015:127). Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. (Undang-Undang Nomor 18, 2008). Sedangkan Sampah merupakan limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (Subekti, 2009:129). Berdasarkan Pasal 1 angka (20) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Sedangkan limbah rumah tangga adalah limbah yang dihasilkan dari satu atau beberapa rumah (Republik Indonesia, 2009). Sejalan dengan itu menurut Hasibuan (2016:42) sampah adalah bahan buangan sebagai akibat dari aktivitas manusia yang merupakan bahan yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi.

Perkembangan produksi sampah rumah tangga khususnya mengalami peningkatan yang cukup tajam setiap harinya salah satunya ukurannya adalah tidak seimbangnya antara keterbatasan jumlah sarana tempat pengumpul sampah dan pengangkutan sampah, serta sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan pengelolaan sampah dengan jumlah sampah rumah tangga yang terus bertambah, terlebih sampah rumah tangga yang diangkut oleh tenaga pengangkut sampah tidak rutin setiap harinya. Masalah jangka pendek yang akan terjadi akibat peningkatan jumlah sampah rumah tangga yang tidak dapat dibatasi adalah menumpuknya jumlah sampah rumah tangga di lingkungan perumahan yang akan menimbulkan aroma tidak sedap yang dapat menghambat pernapasan jika terus menerus. Sedangkan masalah jangka panjang yang dapat dirasakan jika jumlah sampah rumah tangga tidak dapat dilakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik adalah sempitnya lahan untuk menampung sampah rumah tangga sehingga tempat penampungan sampah rumah tangga juga dapat menimbulkan aroma tidak sedap yang juga dapat menimbulkan kesempatan bertumbuhnya penyakit seperti sakit pernapasan dan sakit paru.

Masalah pengelolaan sampah rumah tangga adalah tantangan terbesar bagi otoritas kota kecil dan besar di negara-negara berkembang. Hal ini terutama disebabkan oleh meningkatnya timbunan limbah dan beban anggaran kota. Selain biaya tinggi, pengelolaan limbah dikaitkan dengan kurangnya pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi keseluruhan sistem penanganan. (Abdel-shafy & Mansour, 2018:1277).

Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya sebagai motivator dan fasilitator. Fungsi motivator adalah memberikan dorongan agar masyarakat siap memikirkan dan mencari jalan

keluar terhadap persoalan sampah yang mereka hadapi. Tetapi jika masyarakat belum siap, maka fungsi pemerintah atau lembaga lain adalah menyiapkan terlebih dahulu. Misalnya dengan melakukan pelatihan, study banding dan memperlihatkan program yang sukses.

Ada dua hal yang penting dalam konsep pengelolaan sampah yaitu partisipasi masyarakat dan pengelolaan sampah mendekati rumah tangga. Dengan demikian sampah yang akan terangkut menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) akan menjadi berkurang sampai dengan tidak ada sama sekali, atau sering dikenal dengan istilah zero waste. Pemahaman masyarakat terhadap konsep 3R, yaitu reuse (memakai kembali barang bekas yang masih bisa dipakai), reduce (berusaha mengurangi sampah) dan recycle (mendaur ulang sampah agar dapat dimanfaatkan) juga masih rendah. Akibatnya, produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat semakin melimpah dan menumpuk di manamana. TPA-TPA liar bermunculan dan menjamur dimana-mana. Untuk itu peran serta masyarakat sangat penting untuk mengelola sampah yang dimulai dari rumah tangga sehingga nantinya sampah yang di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sudah berkurang cukup banyak dan tidak menimbulkan timbunan yang menggunung di lokasi TPA tersebut.

Pemilahan sampah yang dilakukan oleh pemulung sebagai pekerjaan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, Pemulung tidak dapat melakukan pengelolaan maupun pengolahan sampah dengan baik karena memang mereka tidak terdidik dan terlatih untuk mampu memiliki kompetensi mengelola sampah. Peneliti melakukan observasi di beberapa tempat pembuangan sampah terakhir seperti Bantar Gebang Jawa Barat dan Cipayung Depok Jawa Barat.

Salah satu kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga adalah dengan melakukan pemilahan sampah rumah tangga, terdapat 40% menyatakan bahwa kegiatan pemilahan sampah merupakan ide yang bagus namun 60% menyatakan bahwa kegiatan pemilahan sampah kegiatan membuang waktu dan pekerjaan kotor (Banga, 2011:28).

Kurangnya perencanaan pengelolaan sampah yang strategis, pengumpulan dan pemilahan sampah, serta kerangka kerja peraturan keuangan pemerintah, merupakan hambatan utama untuk mencapai pengelolaan sampah berkelanjutan yang efektif di Indonesia. Kesadaran lingkungan yang terbatas dikombinasikan dengan motivasi yang rendah telah menghambat inovasi dan adopsi teknologi baru yang dapat mengubah pengelolaan sampah di Indonesia. Sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap sampah juga merupakan penghalang utama untuk meningkatkan pengelolaan sampah berkelanjutan. Setiap pengurangan sampah dapat merupakan hasil dari kebijakan pencegahan sampah tetapi dapat juga merupakan akibat dari krisis ekonomi atau terjadi secara tidak sengaja (Bartl, 2014:4).

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan sampah ternyata sangat berdampak luas. Untuk itu kami akan mencoba memberikan sosialisasi bagaimana cara mengelola sampah agar dapat memberikan solusi, bahkan dapat bernilai ekonomis. Kewajiban tersebut merupakan salah satu kegiatan yang memenuhi tridarma perguruan tinggi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami berharap dapat membantu pengurus RW untuk dapat memberikan layanan informasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat. Dalam kegiatan ini juga kami berharap dapat membantu memudahkan Pemprov DKI khususnya dalam menyejahterakan warganya dan bisa bergotong royong menjadikan tempat tinggalnya bersih, nyaman, dan sehat di wilayah RW 03 Meruyung Depok.

Fungsi model pelatihan adalah memberi the right skills at the right time sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya. Secara konseptual dapat dirumuskan bahwa dalam program pelatihan setidaknya meliputi tiga tahapan yaitu analisis kebutuhan pelatihan (training needs analysis), implementasi program pelatihan, dan evaluasi pelatihan. (Kurniadi, 2007:12) Analisis kebutuhan pelatihan dilakukan melalui sebuah proses tanya jawab (asking questions getting answers). Pertanyaan diajukan kepada setiap calon trainer dan kemudian membuat verifikasi dan dokumentasi tentang berbagai masalah dimana akhirnya kebutuhan pelatihan diketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Untuk tercapainya tujuan diklat pengelolaan sampah rumah tangga, maka diperlukan sebuah pengembangan model pelatihan. Dalam pengembangan model pelatihan, perlu menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar kurikulum pelatihan yang dihasilkan itu memenuhi harapan stakeholders yang meliputi calon trainer, orang tua, masyarakat pengguna lulusan diklat, dan pemerintah. Prinsip tersebut diantaranya adalah : prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip fleksibilitas, dan prinsip integrasi.

Menyadari akan pentingnya peranan calon trainer sebagai agen pembelajaran dalam implementasi pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis motivasi maka peningkatan kompetensi

pedagogik dan andragogik perlu diupayakan secara maksimal melalui cara-cara yang mangkus dan sangkil. Di antara alternatifnya adalah mengembangkan model pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga. Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga ini tetap didasarkan pada perilaku dari tujuan dan proses pembelajaran yang berfokus pada hasil atau perilaku biasanya memandu pembelajaran dan penilaian hasil yang terukur pada masing-masing tujuan diklat umum mata diklat.

Dari beberapa latar belakang di atas, maka tim tertarik untuk mengaplikasikan pengembangan model pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis motivasi sehingga tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan judul “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga berbasis Motivasi”.

METODE

Adapun metode pelaksanaan layanan dalam kegiatan abdimas ini terbagi dalam beberapa tahapan, penjelasannya sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengusul akan mempersiapkan beberapa hal, yaitu:

- a. Penentuan waktu pelaksanaan
- b. Menentukan pengisi materi
- c. Pembuatan materi pelatihan pengelolaan sampah
- d. Menyiapkan bahan dan alat

2). Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini tim abdimas sebagai panitia pelaksana kegiatan melaksanakan dan mengondisikan kegiatan yang telah disusun sesuai dengan rundown acara.

Tabel Susunan Kegiatan

Nama Kegiatan	Waktu	PJ Kegiatan
Registrasi Peserta	07.30 - 08.00	Host/Moderator Heppy Atma Pratiwi
Pembukaan		Host/Moderator
1. Sambutan ketua Abdimas	07.30—08.00	Heppy Atma Pratiwi Yayan Sudrajat
2. Sambutan ketua Yayasan AM Educenter	08.00—08.30	Ahmad Muzaki
Penyampaian Materi		
1. Bahaya Sampah	08.30—10.00	Endang Wiyanti
2. Sosialisasi Pengelolaan Sampah		
3. Praktik Pengelolaan Sampah berbasis motivasi	10.30—12.00	Yayan Sudrajat
Tanya Jawab		Host/Moderator
Pelatihan	12.00—13.30	Heppy Atma Pratiwi
Penutup		

3). Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini tim abdimas melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kekurangan yang telah dilaksanakan.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah plus yang dipadukan dengan diskusi, tanya-jawab, dan praktik. Selain itu, tim pengusul akan melakukan pendampingan. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga para peserta abdimas mendapatkan wawasan, ilmu, dan pemahaman baru.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan September 2022 selama tiga kali pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan warga. Setiap pertemuan berlangsung selama 2–3 jam, dimulai pukul 08.30 sampai dengan 11.30 WIB.

Adapun tempat pelaksanaan kegiatan berlokasi di Balai Warga RT. 03/03 Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Kota Depok. Balai warga dipilih karena letaknya strategis, mudah diakses oleh seluruh masyarakat, serta menjadi pusat kegiatan sosial di lingkungan RT. 03/03.

Selain kegiatan utama di balai warga, praktik pengolahan sampah organik menjadi kompos juga dilakukan secara langsung di beberapa rumah warga sebagai bentuk simulasi dan penerapan nyata di lingkungan masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta dapat lebih mudah mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Alat dan Bahan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, digunakan beberapa alat dan bahan untuk menunjang penyuluhan, pelatihan, serta praktik pengelolaan sampah, yaitu:

Alat

- Laptop dan proyektor untuk presentasi materi.
- Pengeras suara (speaker portable) untuk penyampaian materi kepada peserta.
- Alat tulis (spidol, kertas plano, papan tulis) untuk diskusi kelompok.
- Ember komposter dan wadah pemilah sampah (organik dan anorganik).
- Sarung tangan dan masker untuk praktik pengolahan sampah.

Bahan

- Leaflet dan poster edukasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga.
- Materi penyuluhan dalam bentuk modul singkat.
- Sampah organik rumah tangga (sisa sayuran, buah, dan daun kering) sebagai bahan praktik pembuatan kompos.
- Plastik, botol bekas, dan sampah anorganik lain untuk simulasi pemilahan.

Penggunaan alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan agar warga dapat memahami secara langsung praktik pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga secara sederhana dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di RT. 03/03 Kelurahan Meruyung berjalan dengan lancar dan diikuti secara antusias oleh warga. Sebanyak 55 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, dan tokoh masyarakat hadir dalam tiga kali pertemuan. Kehadiran peserta yang cukup tinggi menunjukkan bahwa warga memiliki kepedulian terhadap masalah pengelolaan sampah rumah tangga yang selama ini menjadi persoalan di lingkungan mereka.

Pada tahap penyuluhan, warga memperoleh pemahaman mengenai jenis sampah, dampak pencemaran lingkungan akibat sampah yang tidak terkelola, serta pentingnya pemilahan sejak dari rumah. Hasil pre-test yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya 40% warga yang mengetahui cara pemilahan sampah secara benar. Namun setelah penyuluhan, pemahaman meningkat signifikan, ditunjukkan dari hasil post-test yang mencapai 85%. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi sederhana mampu meningkatkan kesadaran warga dalam waktu relatif singkat.

Tahap pelatihan dan demonstrasi menjadi momen penting dalam membangun keterampilan praktis. Warga diajak mempraktikkan cara memisahkan sampah organik dan anorganik menggunakan wadah yang disediakan. Selain itu, dilakukan pelatihan pembuatan kompos sederhana dari sisa sayuran, buah, dan dedaunan. Kegiatan praktik ini mendapat respon positif karena dianggap mudah diterapkan di rumah masing-masing, bahkan dengan sarana seadanya.

Selama masa pendampingan, terlihat adanya perubahan perilaku pada sebagian besar rumah tangga. Berdasarkan observasi lapangan, sekitar 70% keluarga mulai rutin memisahkan sampah organik dan anorganik. Beberapa warga bahkan menunjukkan inisiatif dengan memanfaatkan kompos hasil olahan untuk tanaman hias dan sayuran di pekarangan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis motivasi dapat menumbuhkan kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan.

Diskusi kelompok yang dilakukan setelah pelatihan mengungkapkan bahwa kendala utama warga dalam mengelola sampah adalah keterbatasan sarana pemilah dan kurangnya dukungan dari pihak pengangkut sampah. Namun, warga menyatakan kesediaannya untuk bekerja sama membentuk kelompok kecil pengelola sampah di tingkat RT. Dukungan tokoh masyarakat, terutama ketua RT dan karang taruna, dinilai menjadi faktor penguat motivasi kolektif warga.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, keterlibatan tokoh lokal terbukti memperkuat keberlanjutan program karena masyarakat merasa lebih percaya pada figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun komitmen sosial dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam hal kesadaran dan perilaku warga terhadap pengelolaan sampah. Namun, untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan bank sampah RT serta dukungan dari pemerintah kelurahan. Dengan langkah tersebut, diharapkan motivasi warga dapat terus terjaga dan pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dapat menjadi budaya lingkungan yang berkelanjutan.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek sosial. Warga RT. 03/03 mulai membangun kesepakatan bersama untuk menjaga lingkungan dengan cara mengurangi sampah plastik sekali pakai. Hal ini terlihat dari munculnya inisiatif untuk menggunakan wadah belanja ramah lingkungan serta memanfaatkan botol plastik bekas untuk keperluan rumah tangga. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis motivasi tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga membangun komitmen kolektif.

Kegiatan pengabdian ini juga memunculkan gagasan pembentukan kelompok pengelola sampah RT yang terdiri dari ibu rumah tangga dan karang taruna. Kelompok ini direncanakan berperan sebagai motor penggerak dalam mengawasi praktik pemilahan, mengkoordinasikan pembuatan kompos, serta menghubungkan warga dengan pihak pengangkut sampah atau bank sampah yang ada di kelurahan. Inisiatif ini menjadi bukti bahwa program pengabdian tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi mendorong lahirnya sistem keberlanjutan di masyarakat.

Dalam aspek lingkungan, perubahan terlihat dari berkurangnya volume sampah bercampur yang dibuang ke TPS (Tempat Penampungan Sementara). Berdasarkan catatan ketua RT, terjadi penurunan sekitar 20% volume sampah yang dibawa ke TPS selama dua minggu masa pendampingan. Sampah organik sebagian besar diolah menjadi kompos, sementara sampah anorganik dipilah untuk dijual kembali ke pengepul. Penurunan volume ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis motivasi efektif mengurangi beban TPS.

Selain memberikan manfaat lingkungan, kegiatan ini juga menumbuhkan potensi ekonomi lokal. Beberapa warga menyadari bahwa sampah anorganik, seperti botol plastik dan kardus, memiliki nilai jual yang cukup untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini membuka peluang terbentuknya bank sampah RT sebagai unit ekonomi kecil berbasis masyarakat. Dengan adanya insentif ekonomi, motivasi warga dalam mengelola sampah akan semakin kuat.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Pertama, sebagian kecil warga masih belum konsisten dalam melakukan pemilahan karena alasan keterbatasan waktu dan fasilitas. Kedua, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen kelompok penggerak dan dukungan dari pemerintah kelurahan. Tanpa adanya regulasi atau sistem insentif yang jelas, dikhawatirkan semangat warga dapat menurun dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga mitra sangat diperlukan agar program ini terus berjalan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga berbasis motivasi di RT. 03/03 Kelurahan Meruyung, Limo, Depok, berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi warga dalam mengelola sampah. Dengan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, warga mulai melakukan pemilahan sampah serta memanfaatkan sampah organik menjadi kompos.

Program ini berpotensi dikembangkan lebih luas dengan membentuk bank sampah RT serta menjadikan kegiatan pengelolaan sampah sebagai gerakan berkelanjutan yang dikelola bersama warga..

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT. 03/03 Kelurahan Meruyung beserta seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada perangkat kelurahan serta karang taruna yang mendukung kelancaran program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan Daftar Pustaka Jurnal Online atau Internet

- Abdel-shafy, H. I., & Mansour, M. S. M. (2018). Solid waste issue : Sources , composition , disposal , recycling , and valorization. *Egyptian Journal of Petroleum*, 27(4), 1275–1290. <https://doi.org/10.1016/j.ejpe.2018.07.003>
- Abdel-Shafy, H. I., & Mansour, M. S. M. (2018). Solid waste issue: Sources, composition, disposal, recycling, and valorization. *Egyptian Journal of Petroleum*, 27(4), 1275–1290. <https://doi.org/10.1016/j.ejpe.2018.07.003>
- Banga, M. (2011). Household Knowledge , Attitudes and Practices in Solid Waste Segregation and Recycling: The Case of Urban Kampala. *Zambia Social Science Journal*, 2(1), 27–39. <https://pdfs.semanticscholar.org/ff4d/56173c679922dd137096d50a3d5a7932a5d4.pdf>
- Bartl, A. (2014). Moving from recycling to waste prevention: A review of barriers and enables. *Waste Management and Research*, 32, 3–18. <https://doi.org/10.1177/0734242X14541986>
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah “Advokasi,”* 04(01), 42–52. <https://doi.org/10.36987/jiad>
- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>
- Subekti, S. (2009). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. 124-130
- Subekti, S. (2009). Pengelolaan Sampah Ruma. <https://doi.org/10.1109/GLOCOM.2009.5426153>